REKONSTRUKSI RATOK SILUNGKANG TUO DARI RITUAL KEMATIAN MENJADI SENI PERTUNJUKAN DALAM RANGKA PELESTARIAN BUDAYA MINANGKABAU

Arnailis
ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128
Email: arnailisisi61@gmail.com

ABSTRACT

Silungkang Tuo mourn is one kind of mourn cultural that born in Silungkang Minangkabau, West Sumatera. This traditional art is used to mourn over a dead tiger. This lament / mourn didn't have an obvious text, its perfrormed by chanting without a clear articulation. The people of the Silungkang called it marunguih. Marunguih performed at night by someone inside a sheath nearby the tiger tomb. All of thing that related to the dead of the tiger is performed with marunguih, each of it had a different rhythm. This research had a purpose to learned about the value, asthetic, and also philosophy of the Silungkang Tuo Mourn background. Then it will be reconstructed to a music composition to fulfill the aesthetic standard of an art performance, without dispelling the value of its own traditional society. The methods used in this research is qualitative methods with an anthropology, aesthetic, sosiology, and musicology approach. The methods that are used to gather the data in this research is observation, interview, and documentary. The result of this research is a music composition in a theatrical form and also this research can be used to boost tourism of Silungkang.

Keywords : Marunguih, Silungkang Tuo Mourn,Ritual, Art Performance.

PENDAHULUAN

"Marunguih" merupakan salah satu kesenian tradisi yang terdapat di Nagari Silungkang yang dalam bahasa kesehariannya di nagari Silungkang disebut dengan *Ratok Silungkang Tuo*. *Marunguih: Ratok Silungkang Tuo* merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya masyarakat masa lalu di Nagari Silungkang. Dalam tradisinya, *marunguih* berkaitan dengan peristiwa pembunuhan harimau di nagari tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bahwa harimau yang dibunuh itu adalah harimau jadi-jadian yaitu seseorang yang sudah meninggal dunia menjadi harimau yang disebut *inyiak.* Karena harimau jadi-jadian ini disinyalir sudah berulang-ulang melakukan kesalahan pada masyarakat seperti memakan ternak, menakut-nakuti manusia, merusak tanaman di ladang masyarakat dan lain-lain, maka masyarakat marah dan menjadi geram, sehingga masyarakat berinisiatif untuk membunuh harimau tersebut.

"*Marunguih"* dilakukan seseorang dalam kain sarung dekat kuburan harimau tersebut pada malam hari. Segala hal yang berkaitan dengan harimau diekspresikan dengan cara "*marunguih",* dengan pola irama yang berbeda-beda. Seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakatnya "*marunguih'* berkembang dan menjalar ke beberapa tradisi pada masyarakat Silungkang yaitu mulai dari peristiwa untuk mengupacarai harimau yang mati dengan cara mengarak harimau tersebut ke tengah perkampungan dengan musik talempong, sampai ke peristiwa meratapi kematian harimau tersebut dengan nyanyian yang disebut *Ratok Silungkang Tuo.*

Pertunjukannya, ritual *Ratok Silungkang Tuo* ini terdiri dari dua bentuk penyajian. Kedua bentuk tersebut, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Di samping itu, kedua bentuk penyajian tersebut mempunyai konsep yang berbeda dengan repertoar musik yang berbeda pula. Secara keseluruhan, bentuk pertunjukan *Ratok Silungkang Tuo* ini dapat dilihat dengan jelas di dalam bab pembahasan.

Fenomena-fenomena di atas menarik untuk dikaji lebih lanjut, dan direkonstruksi menjadi sebuah seni pertunjukan karena tradisi tersebut memiliki keunikan lokal *(local genius*), yang diharapkan mampu menjadi filter untuk membentengi berbagai pengaruh kebudayaan luar yang dianggap dapat merusak sendi sendi kehidupan masyarakat Minangkabau. Sekaligus untuk pelestarian dan dokumentasi budaya dalam

mendongkrak dunia pariwisata di wilayah Sumatera Barat khususnya di Nagari Silungkang Kota Sawahlunto

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial antropologis dengan menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa peneliti mengkaji lebih mendalam fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992: 37) bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang sedang berlangsung, sebagai prosedur penelitian Bogdan dan Taylor juga mengemukakan tentang pendekatan kualitatif yang dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati".

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dari sudut tekstual dan kontekstual *Ratok Silungkang Tuo*". Tekstual dalam penelitian ini berkaitan dengan material *Ratok Silungkang Tuo* yang meliputi bentuk penyajian, tempat penyajian, teks nyanyian, melodi, tempo, dan dinamik. Sedangkan dari sudut kontekstual berkaitan dengan untuk apa masyarakat melakukan *Ratok Silungkang Tuo*, juga berkaitan dengan fungsi dan makna *Ratok Silungkang Tuo* bagi masyarakat Silungkang. Penelitian ini dilakukan untuk mendapat data produk seni pertunjukan tradisional *Ratok Silungkang Tuo* yang bermuatan karakteristik kepercayaan dan menjadi identitas masyarakat Nagari Silungkang sampai saat ini. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Marunguih; Ratok Silungkang Tuo berkaitannya dengan konsep keyakinan masyarakat tentang reinkarnasi dari manusia yang sudah meninggal dunia menjelma menjadi harimau yang disebut *inyiak*, sehingga penghormatan terhadap harimau yang mati perlu dilakukan. Dalam kaitan ini, Haviland mengemukakan bahwa konsep kepercayaan kepada arwah leluhur atau makhluk manusia terdiri atas dua bagian yaitu tubuh dan roh. Setiap orang mempunyai roh vital yang dapat mengadakan perjalanan di luar tubuh, sedangkan tubuhnya tetap tidak bergerak. Konsep ini menyatakan bahwa roh orang yang meninggal dibebaskan dari tubuh, dan roh tersebut tetap hidup. Maka makhluk-makhluk tersebut sering dianggap masih tetap secara aktif menaruh perhatian kepada masyarakat dan bahkan tetap menjadi anggota dari turunannya.

Ratok Silungkang Tuo sebagai salah satu budaya masyarakat Nagari Silungkang tersebut di atas, dilakukan rekonstruksi untuk memperjelas status keberadaannya dalam masyarakat. Raymond William menjelaskan bahwa dalam sosiologi budaya terdapat tiga jenis komponen pokok, yaitu lembaga budaya (*institution*), isi budaya (*content*), dan efek budaya (*effects*). Lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol dilakukan; sedangkan isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol apa yang diusahakan; sementara efek budaya akan menanyakan konsekwensi apa yang diharapkan dari proses budaya (1994: 585-586).

Asal Usul Ratok Silungkang Tuo

Menurut sejarah, ritual *Ratok Silungkang Tuo* sudah ada semenjak masyarakat Silungkang menganut agama Hindu dengan kepercayaan animisme atau sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau. Manurut Umar Malin Parmato, beliau sudah menguasai ratok ini semenjak tahun 1942 yang beliau pelajari dari Inyiak Saura yang tinggal di Kapung Talak Buai Sungai Cacang pada tahun 1940. Menurut beliau, tradisi ini berkaitan erat dengan peristiwa terbunuhnya harimau di Nagari tersebut. Menurut Umar Malin Parmato, harimau yang mati itu bukanlah harimau biasa, tetapi adalah harimau jadi-jadian yang berasal dari manusia yang sudah meninggal dunia.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat orang yang disinyalir mejadi harimau adalah orang yang tidak tahan menerima azab kubur. Atas penderitaan azab tersebut, dia bemohon untuk dapat kembali ke dunia dan mengabdi sepenuhnya untuk menjalankan segala perintah ajaran agam Islam dan meninggalkan segala larangan, dengan arti kata dia berjanji akan menjadi orang yang taat terhadap ajaran agama Islam. Permintaan dan doa dari orang yang mendapat azab kubur tersebut untuk kembali ke dunia dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, namun wujudnya tidak seperti manusia biasa tapi dikembalikan berupa binatang yang berwujud harimau. Menurut masyarakat binatang ini cukup pintar dan mengerti segala tingkah laku manusia. Hal ini juga dinyatakan

dalam syair kesenian tradisi *Minangkabau Salawik Dulang*.

"*Inyiak*" (harimau) di satu sisi dia mempunyai sifat seperti manusia di satu sisi dia mempunya naluri binatang. Perpaduan kedua sifat yang dimiliki oleh harimau inilah yang membuat masyarakat menganalogikan bahwa harimau tersebut berasal dari menusia yang pendekar. Hal ini mungkin saja terjadi, karena pada masa sebelum Islam masuk, mereka belum mengenal agama Islam tapi mereka telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yang sampai saat ini masih diyakini oleh masyarakat pendukungnya yakni masyarakat Nagari Silungkang. Bahkan jejak kakinya saja bertemu di hutan ataupun di ladang penduduk secara spontan orang yang menemukan jejak harimau itu pasti akan lansung mintak izin kepada "*Inyiak*" atau harimau tersebut untuk melintasi wilayah yang akan di laluinya .

Ketika hariamu telah banyak melakukan kesalahan di nagari tersebut, maka masyarakat dengan segala pertimbangan bersepakat untuk menangkap harimau atau *Inyiak* tersebut dengan cara membuat perangkap atau jerat yang terbuat dari besi, rencana itu dijalankan dengan cara mencari hari baik dan lokasi sesuai dengan kesepakatan peduduk. Apabila semua sudah sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan dan penangkapanpun berhasil, biasanya harimau yang tekena perangkap akan meraung-raung kesakitan, disaat itulah masyarak mendatangi lokasi di mana harimau atau inyiak itu terperangkap. Kemudkan dibawa ke tengah perkampungan dengan arak-arakan yang diiringi dengan musik talempong, pupuik gadang , dan gendang tasa, yang gunanya untuk diadili dengan cara ditembak dengan bedil tradisional. Penembakan harimau ini tidak bisa dengan alat penembak sembarangan, tapi dengan *badia balansa* atau bedil rakitan penduduk dan yang menembakpun adalah penduduk yang memiliki kemampuan spirtual yang tinggi dalam bidang kebatinan. Maka saat itulah disampaikan ; *"Nyiak…Kalau salah yo batimbang* (kalau salah ya ditimbang), *Kalu ba-utang yo dibayia* (kalau berhutang ya dibayar)".

Setelah prosesi permintaan maaf serta izin untuk menambak disampaikan, maka tidak lama diantaranya eksekusi penembakan berlangsung. Sebagaimana ungkapan dibawah ini;

Dimano gadubang hilang
Di aie tujun manojun
Di mano sibujang hilang
Di baliak asok bukik takobun

Penghormatan terhadap inyiak tersebut tidak cukup sampai di situ saja, akan tetapi *inyiak* atau harimau yang sudah mati masih mendapat penghormatan lagi dari penduduk yaitu dengan cara melakukan ritual "*marunguih*" yang lazim disebut "*Ratok Silungkang Tuo*" yang gunanya untuk maratok-i (meratapi) kematian harimau, agar masyarakat sekitarnya terhindari dari musibah atau mala petaka.

Marunguih biasa dilakukan pada malam hari dalam kain sarung di dekat harimau yag mati atau di kuburan harimau tersebut. Di dalam marunguih *Ratok Silungkang Tuo* tersebut disampaikanlah pesan-pesan dalam bentuk pantun.

Peristiwa inilah yang disenyalir, sebagai akar tradisi *marunguih* di Nagari Silungkang, yang sampai saat ini masih diyakini keberadaannya oleh masyarakat Nagari tersebut.

Bentuk Penyajian Ratok Silungkang Tuo

Sehubungan dengan bentuk, Djelantik meyatakan bawa bentuk atau wujud merupakan kenyataan yang tampak secara kogkrit dan nyata, baik yang dapat dilihat dengan mata maupun yang dapat ditangkap dengan pendengaran manusia, termasuk juga kenyataan tidak tampak secara kongrit di muka kita, namun secara abstrak dapat dibayangkan dan berada dalam wilayah imajinatif (1990: 17).

Berkaitan dengan bentuk sebagaimana yang dikatakan Djelantik bahwa setiap jenis karya seni mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Seni lukis misalnya, bisa mempunyai bentuk (wujud) pemandangan, potret manusia, dan dekorasi. Seni patung bisa bewujud binatag, manusia raksasa, pahlawan, bunga, dan pepohonan. Seni tari bisa berbentuk tari topeng, tari baris, legong, *wals tanggo*, dan *break dance*. Seni musik bisa pula bewujud *simfoni, trio, kwartet, koor,* dan *sonata*. Seni karawitan bisa berwujud *lelambaran, kebyar*, *pelegongan, tabuh, kekawin, geguritan*, sedangkan seni sastra bisa tampil berbentuk syair, novel dongeng, *kekawin*, cerpen, dan gurindam.

Ratok Silungkang Tuo merupakan salah satu bentuk ritual yang terdapat di Nagari Silungkang, kota Sawahlunto Kabupaten Tanah Datar. Dalam pertunjukannya, ritual *Ratok Silungkang Tuo* ini terdiri dari dua bentuk penyajian. Kedua bentuk tersebut, mempunyai konsep yang berbeda satu sama lainnya.

Bentuk Musik Arakan

Sehubungan dengan bentuk sebagaimana yang dikemukakan Djelantik di atas, musik arakan dalam rirual *Ratok Silungkang Tuo* berbentuk ensambel yang secara idealnya dimainkan oleh 8 orang pemain yaitu 5 orang pemain talempong, 1 orang pemian gendang, 1 orang pemain gandang tambua, dan 1 orang pemain *pupuik gadang*. Namun pada saat ini musik tersebut hanya dimainkan oleh 6 orang saja, kerena beberapa di antara pemain alat musik tersebut tidak lagi memiliki kemampuan untuk memainkan alat musiknya, seperti alat musik *pupuik gadang*, sedangkan untuk alat musik gandang *tambua s*ampai saat ini tidak dimiliki lagi oleh masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena keterbatasan masyarakatnya secara ekonomi.

Musik arakan, merupakan hal penting dalam *ritual Ratok Silungkang Tuo*. Tanpa musik arakan, ritual *Ratok Silungkang Tuo* tidak bisa dilaksanakan karena musik arakan ini merupakan langkah awal yang menjadi musik prosesi untuk menuju ritual pertunjukan dalam bentuk pentas statis. Sebagai musik prosesi, pada bahagian ini alat musik yang dipakai adalah alat musik yang dinamis dan energik terutama *talempong, gandang*. *Pemilihan* alat musik ini sengaja dilakukan oleh masyarakatnya, karena bunyinya cukup keras yang befungsi untuk memberi tahu kepada masyarakat banyak bahwa telah mati seekor harimau yang ditembak oleh mayarakat setempat. Adapun harimau yang mati ditembak tersebut adalah harimau yang telah banyak melakukan kesalahan dan mengganggu ketentraman masyarakat Nagari Silungkang.

Dalam ensambel musik arak-arakan, repertoar lagu yang dimainkan antara lain; Lagu *Tari 1*, Lagu *Tari 2*, Lagu *Talipuak Layua*, Lagu *Singgah ndak Jadi,* lagu *Tanjuang Bonai*, Lagu *Rantak Kudo*, dan Lagu *Si Rantai Lunto* yang dimainkan dengan beberapa jenis alat musik yaitu sebagai berikut:

Tujuh buah talempong; yang dibagi ke dalam 5 unit alat musik talempong yaitu :(1) unit talempong *Pamulo*, dimainkan oleh 1 buah talempong; (2) unit talempong *Aguang* dimainkan oleh 1 buah talempong; (3) unit talempoang *Panariang*, dimainkan oleh 1 buah talempong; (4) unit talempong *Pambao lagu*, dimainkan oleh 2 buah talempong); dan (5) unit talempong *Paningkah bunyi*., dimainkan oleh 2 buah talempong); Masing-masing unit talempong tersebut dimainkan dengan cara saling isi-mengisi, jalin-menjalain, dan kunci mengunci (sisem *interlocking*). Jumlah talempong yang dipakai adalah sangat tergantung pada lagu yang dimainkan.

Alat musik *Tambua* merupakan sejenis gendang bermuka dua berbentuk *slinder* dengan ukuran cukup besar kira-kira berdiameter 60 cm. Dalam permainannya, *tambua* cenderung menghasilkan permainan ritme yang bersifat konstan dalam jalinan musik *talempong*. Dari sisi permainan ensambel talempong, kehadiran alat musik *tambua* tidak begitu berkembang, aspek musikal berupa ritme cendrung selalu sama untuk setiap repertoar lagu talempong (monoton).

Gandang merupakan sejenis alat musik gendang berbentuk *slinder* mirip dengan alat musik Tambua, akan tetapi berukuran kecil yaitu berdiameter kira-kira 20 cm. Alat musik *Gandang* ini berperan memainkan ritme sebagai variabel dalam paduan permainan ensambel talempong. Terutama variabel dari permainan ritme gandang *tambua*.

Pupuik Gadang merupakan sejenis alat musik tiup yang memiliki lidah yang banyak atau *multiple reed* yang terbuat dari bahan batang padi, kemudian diberi rongga dengan susunan gulungan daun kelapa sebagai resonansi. Alat musk ini berperan sebagai melodi yang bersifat variable dalam permainan ensambel musik talempong.

Bersumber dari empat jenis alat musik di ataslah bentuk musik arak arakan tersebut dibangun menjadi ensambel musik talempong.

Dilihat dari sisi konsep permainan musiknya, musik diawali oleh masing-masing unit talempong yang dibangun dari perpaduan pola-pola melodi yang bersifat dasar. Selanjutnya pola-pola melodi pokok tersebut dikembangkan oleh pemain *talempong*, terutama pemain yang memainkan unit talempong *pambao lagu* dan *paningkah bunyi*. Kualitas permainan musik sangat ditentukan oleh musikalitas dan kemampuan permainan kedua unit talempong ini. Namun dalam pengembangannya, pemain tetap berlandaskan pada pola melodi pokok sehingga karakteristik estetika bunyi setiap lagu akan tetap konsisten menurut spesifik lagu masing-masing. Ditinjau dari segi permainannya, talempong dalam ritual Ratok Silungkang Tuo ini dimulai dengan unit talempong pamulo, selanjutnya unit talempong *aguang*, masuk unit talempong *panariang*, dilanjutkan oleh unit talempong *pambao lagu*, kemudian unit talempong *paningkah bunyi.*

Dalam permainan unit-unit talempong tersebut akan terjadi kesamaan aksen kuat. Walaupun terjadi kesamaan aksen kuat pada beberapa perjalan permainan pola ritme yang berbeda, akan tetapi sesungguhnya beberapa unit talempong bermain pada siklus pola ritme yang sama, namun kalau dihadirkan pada tempat yang berbeda dalam satu permainan komposisi musiknya, maka akan melahirkan konsep permainn musik talempong yang saling isi mengisi, jalin-menjalin, kunci mengunci (*interlockin*g).

Ditinjau dari sisi estetika yang dibangun dalam permainan talempong ini, unit talempong *paningkah bunyi* sangat berperan penting dalam menentukan kualitas permainan talempong, kepiawaian seorang pemain talempong *paningkah bunyi* menjadi barometer pencapaian sebuah nilai estetika permainan talempong ini.

Bentuk Musik Dalam Pentas Statis

Bentuk musik dalam pentas statis dalam ritual *Ratok Silungkang Tuo* adalah berbentuk musik vokal solo yang dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan properti kain sarung yang berguna untuk menutupi status sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan seniman tradisional *Ratok Silungkang Tuo* bapak Umar Malin Parmato, menyatakan bahwa *Ratok Silungkang Tuo* merupakan satu-satunya dendang yang dipakai pada kegiatan ritual *Ratok Silungkang Tuo. Ratok Silungkang Tuo* ini terdiri dari syair-syair yang berbentuk pantun yang berisikan peringatan kepada harimau atau "inyiak" yang sudah mati tersebut. Di samping itu, juga terdapat pantun yang berisikan pernyataan bahwa kematian harimau tersebut disebabkan oleh *ulah* atau tingkah laku harimau itu sendiri.

Dalam ritualnya dendang ini ditampilkan di pentas statis dengan menghadirkan harimau yang sudah mati ditembak tersebut di tengah arena pasar atau di tengah kampung, yang disaksikan oleh masyarakat Nagari Silungkang itu sendiri. Ritual ini dilaksanakan oleh satu orang pendendang sambil duduk (tidak berjalan), pertunjukan seperti ini dalam seni pertunjuakan disebut dengan "Pentas Statis". Musik vocal yang disebut *Ratok Silungkang Tuo*, teks nyanyiannya diungkapkan oleh pendendang dengan cara yang sangat sederhana, elemen melodi yang di dimainkanpun dilakukan berulang-ulang dengan loncatan nada-nada yang cendrung memakai interval nada yang kecil-kecil (semi tone).

Pendendang *Ratok Silungkang Tuo* tersebut, memakai properti "kain sarung", gunanya untuk menutupi wajah dan badan pendendang ketika berdendang. Penggunaan properti kain sarung ini oleh penendang berfungsi untuk mengaburkan status sosialnya secara adat dalam masyarakat, terutama dalam kekerabatannya seara adat yaitu antara *apak* dengan *anak*, *ipa* dengan *bisan*.

SIMPULAN

Ratok Silungkang Tuo, merupakan produk budaya yang terdapat di Nagari Silungkang yang keberadaannya sampai saat ini masih diakui oleh masayarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dewasa ini *Ratok Silungkang Tuo* telah mengalami degradasi terutama dari segi kemampuan musikalitas pemainnya dan dari segi alat musiknya sendiri.

Ratok Silungkang Tuo bukanlah merupakan seni vokal yang berdiri sendiri seperti dendang Minangkabau lainnya, akan tetapi *Ratok Silungkang Tuo* tersebut merupakan seni vokal yang kehadirannya tidak bisa terlepas dari alat musik sebagai pendukungnya seperti: Talempong, gandang, *pupuik gadang* dan *tambua*. Repertoar musik *Ratok Silungkang Tuo* ini terdiri tujuh *lagu,* setiap lagu tersebut mempunyai bentuk melodi yang berbeda beda antara satu dan lainnya namun tetap dalam bentuk permainan yang memakai system *interlocking*. Permainannya, dimulai dari unit talempong pamulo, selanjutnya unit talempong *aguang*, masuk unit talempong *panariang*, dilanjutkan oleh unit talempong *pambao lagu*, kemudian unit talempong *paningkah bunyi.*

DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, A.A. M, 1990. Pengantar Ilmu Estetika, Estetika Instrumental (jilid I). Denpasar. STSI.1990.

Elizabet K, Nottingham. 2002. Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Frondizi, 2001. Filsafat Nilai. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

John Backus. 1977. Foundations of Music. New York: W.W. Norton & Company. Inc. 500 Filth Avenue

Kamal, Zahara. 2009. "Tradisi Ilau di Nagari Solok Tanspormasi Ritual ke Seni Pertunjukan" Jurnal. Padangpanjang: ISI Padangpanjang. 2009

Louer, Robert H, 2003. Perspetif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Renika Cipta.
Merriam, Alan P. 1964. The Antropologi of Music, Northwestrn : University Press.
Miles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
Moleong, Lexy J. 1995. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya